BAB n

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gereja

Istilah gereja berasal dari kata Portugis “Igreya”, yang memiliki arti kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, berarti “Kuriake ” yang berarti miliki Kurios, Kurios menunjuk kepada Tuhan.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Dengan demikian gereja berarti suatu kumpulan domba atau umat yang dikumpulkan langsung oleh Allah, yakni umat Allah yang telah percaya kepad a Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan menjadi milik kepunyaan Allah. Di dalam perjanjian lama, gereja disebut sebagai “Umat Allah” yakni Israel sebagai umat yang kudus bagi Tuhan yang telah dipilih dari segala bangsa di muka bumi ini, untuk menjadi umat kesayangan Tuhan (Ul. 7:6). Umat Allah dalam peijanjian lama, disebut sebagai jemaah Tuhan ( Kahal Yahweh)? Israel sebagai umat Allah yang kudus, temyata dipanggil sendiri oleh Allah sesuai kehendakNya.

Dalam Kitab Peijanjian Barn, gereja menggunakan dua kata yang bermula dari bahasa Yunani yang di terdapat pada Septuaginta yaitu Ekklesia, yang terdiri dari dua kata yaitu Ek dan Kaleo. Ek berarti keluar dan Kaleo berarti memanggil keluar. Kata Sinagoge darikata Sun dan Ego, memiliki pengertian datang dan berkumpul bersama-sama. Kata Sunagoge ini lebih merujuk pada pertemuan ibadah orang Yahudi atau merujuk kepada arti gedung atau bangunan mereka tempati berkumpul untuk melakukan ibadah secara umum.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian pada Ekklesia, berarti memanggil orang- orang dari kegelapan menuju terang pada suatu perhimpunan. Mereka yang keluar dari kegelapan yaitu orang-orang yang telah terpanggil keluar itu dijadikan “Bangsa yang di pilih, bangsa yang kudus, imamat yang rajani dan umat kepunyaan Allah sendiri”

Keberadaan gereja tidak bisa dilepaskan dari Allah, sebab keberadaan gereja ada karena Allah dan oleh panggilan tugas Allah. Dapat dikatakan bahwa tugas panggilan gereja menentukan hakekat dan tujuan hidupnya. Jadi, gereja sesungguhnya adalah tugas panggilan Allah yang adalah hakekat gereja itu sendiri, sehingga tugas dan panggilan gereja bukan hanya sekedar salah satu kewajiban gereja (Matius 28:19). Gereja merupakan persekutuan orang- orang yang terpanggil untuk menjadi sarana berkembangnya kerajaaan Sorga, yakni dengan pengakuan dan dengan ketaatan terhadap peratura-peraturan serta dengan pemberitaan injil kerajaan Allah.[[4]](#footnote-5) Dengan demikian gereja tidak bertujuan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan Kerajaan Allah.

Gereja mampu memenuhi tugas dan tanggungjawab panggilannya ketika gereja dipenuhi oleh Kristus. Dalam Efesusu 1:2 disebutkan bahwa gereja telah dipenuhi Kristus. Efesus 3:18; 4:13 dimana Rasul Paulus mendoakan agar gereja dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah. Ketika gereja telah dipenuhi oleh Allah, maka gereja telah memiliki segala harta, hikmat dan pengetahuan (Kol 2:3), karena hidup gereja telah berada bersama Kristus di dalam Allah (Kol 3:3). Untuk itulah gereja di panggil untuk memelihara persekutuannya dengan Kristus janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan, tugas tersebut adalah suatu panggilan yang harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh (Kol 2:18).

Gereja hams terns bertumbuh pada kedewasaan iman melalui pengetahuan tentang Yesus Kristus. Dengan demikian pembangunan ke dalam hams menjadikan gereja berakar kepada Yesus Kristus, agar gereja tersebut menjadi kuat, karena hanya Kristuslah yang akan menjadi dasar pada gereja. Berakar pada Kristus berarti gereja tersebut harus menerima Yesus Kristus (Kol 2:6; Ef 4:20,21) dan hidup didalam Kristus. Selain melakukan itu gerejapun tetap berpegang teguh pada injil yang telah diberitakan (1 Kor 15:1,2). Ini bertujuan untuk menghindarkan gereja dari ombang-ambing pengajaran yang begitu banyak (Ef 4:14). Anggota gereja pun hams bersama-sama bertumbuh, berkembang untuk mendapatkan anggota yang bersatu dan hidup dalam damai.[[5]](#footnote-6) Dengan demikian untuk menciptakan keharmonisan dalam bergereja secara khusus keanggotaan gereja, maka anggotanya hams saling mengasihi, menghargai, saling mendukung dan melengkapi satu dengan yang lain.

Sesuai dengan pengertian gereja yang menyatakan bahwa gereja mempakan umat pilihan Allah yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Jadi, gereja harus menjadi saksi untuk dunia. Dengan demikian gereja mendapat tugas, yakni memberitakan kabar baik atau injil. Pelayanan gereja meliputi bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia), dan melayani (diakonia).

Persekutuan dengan Tuhan berarti mengikutsertakan persekutuan dengan umat-Nya sebab gereja merupakan gerekan dalam pertumbuhan iman melalui pengenalan dan pengalaman Kristen. Melaui cinta kasih Allah kepada umat pilihannya menyeretNya pada Salib di Golgota (Efesus5:25). Oleh sebab itu, keselarasan umatNya dengan pemikiran Yesus akan menemukan sejauh mana umatNya memperhatikan gereja, panggilannya, dan penyebarannya, kehidupan dan semangatnya, pengertian dan kenyakinannya, perkembangan dan persatuannya, kemumian dan kekudusannya di seluruh dunia maupun di dalam situasi diri umat Allah sendiri. Melihat hal ini, sebagai persekutuan dengan Tuhan sebaiknya memahami betul apa yang diinginkan Tuhan dalam kehidupan orang percaya, mereka harus menyadari tugas dan panggilannya di dunia ini dengan meneladani Yesus Kristus dalam kehidupan. Gereja memiliki peran dan menumbuhkan iman jemaat. Sebab itu, gereja harus menyatakan kehidupannya kepada jemaat dengan memberikan wadah bagi setiap orang yang ingin mengenal injil ataupun mereka yang kurang menyadari tentang tugas dan panggilannya di dunia ini. Jadi, sebagai manusia yang telah ditebus oleh Allah, maka orang Kristenhidup untuk menyenangkan Tuhan, melalui tindakan-tindakan ataupun cara hidup, dengan bertujuan untuk menyatakan kebaikan Tuhan dalam kehidupan orang-orang percaya.

Gereja mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian jemaat, diantaranya:

1. Mengajar. Sebagai gereja, pelayan Tuhan dipersiapkan untuk memberikan ajaran kepada anggota jemaat Tuhan, dengan tujuan

anggota jemaat mengenal Tuhan dan memahami keselamatan yang diterimanya, serta memahami kehendak Tuhan dan memperoleh pedoman hidup.

1. Konseling. Gereja perperan untuk memberikan konseling kepada anggota jemaat yang bertujuan untuk memelihara dan menasihati. Sebagaimana yang diungkapkan Abineno yakni konseling pastoral bertujuan memberikan pemeliharaan melalui menasihati dan memberikan motivasi sesuai dengan Alkitab. Konseling bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anggota jemaat untuk terns bertahan dalam permasalahan yang di hadapi.
2. Perkunjungan. Gereja harus merangkul anggota jemaat yang kurang aktif dalam presekutuan. Melalui perkunjungan pendeta atau pelayan memberikan dorongan erhadap warga gereja untuk dekat dengan Tuhan, sehingga iman mereka dikuatkan. Terlebih memberikan nasihat kepada jemaat agar mereka selalu datang kepada Tuhan.[[6]](#footnote-7) Menurut Pastor Cho pendampingan pastoral melakukan pelayanan pada kelompok kecil, bertujuan untuk membantu warga gereja yang sedang mengalami masalah dalam kehidupan mereka, pendampingan dilakukan dengan penanaman nilai-nilai spirititual.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian perkunjungan pendeta ke rumah-rumah jemaat merupakan tindakan yang diharapkan oleh anggota jemaat. Melalui perkunjungan anggota jemaat sedikit terbuka dengan masalah yang dihadapi, sehingga gereja bisa memberikan nasi hat atau pemyataan sesaui dengan firman Allah.
3. Membina Kerohanian Jemaat.

Sebagai gereja, pembinaan perlu di lakukan untuk anggota jemaat. Hal ini bermanfaat untuk membimbing warga gereja pada kehidupan kerohaniannya. Ingout menyatakan bahwa gembala harus melakukan bimbingan terhadap warga gereja sampai mereka cukup dewasa dalam kerohanian. Dengan demikian, pembinaan kerohanian bagi anggota gereja merupakan hal yang sangat dibutuhkan jemaat untuk memberikan kedewasaan iman. Melalui kedewasaan iman tersebut membuat anggota jemaat untuk melibatkan diri mereka dalam persekutuan.[[8]](#footnote-9)

1. Persekutuan
2. Makna Persekutuan

Bersekutu berasal dari bahasa Yunani yaitu Koinonia, dan berasal dari

kata dasar “koinos”, yang memiliki arti umum atau lazim, Artinya

berkaitan dengan kebersamaan. Koinonos memiliki arti teman keija atau

sekutu. Dengan kata keija koinoneo, berarti menanggung bersama-sama.

Adapun yang menjadi lingkup koinonia adalah semua orang percaya,

dinamika yang mengikat gereja menjadi satu, kasih tak bersyarat dan

penerimaan, kejujuran yang sebenamya disertai kerendahan hati,

pemulihan orang percaya yang telah jatuh dan tersandung, pengakuan bijaksana dan penyucian, dorongan sepenuh hati dan keadaan tersedia, dan rumah terbuka dan kerelaan menerima tamu.[[9]](#footnote-10) Dengan demikian, lingkup pelayanan persekutuan adalah meliputi pelayanan internal, dimana persekutuan hanya terjadi diantara umat Allah atau orang-orang beriman yang percaya kepada Tuhan Yesus saja.

Pada saat ini, bersekutu hanyalah dianggap sebagai perkumpulan saja dalam melakukan ibadah, lalu kembali ketika selesai. Padahal makna bersekutu tidak hanya sebatas ibadah saja. Makna persekutuan dalam perjanjian baru diantaranya:

1. Persekutuan membahas tentang warisan yang akan diterima bersama.

Dengan adanya persekutuan, orang-orang akan melihat berkat- berkat injil yang dimiliki bersama yakni iman bersama. Oleh karena itu, kita akan memperoleh keselamatan serta turut mengambil bagian dalam kasih karunia. Dengan demikian persekutuan bukan hanya tentang perkumpulan tetapi lebih mengarah pada pengajaran.

1. Pelayanan kerja sama kita.

Pelayanan yang diberikan adalah bersama-sama memberikan pelayanan ke luar yakni memberitakan injil atau kabar baik. Pelayanan yang diberikan tidak hanya tentang Firman Tuhan tetapi disertai

dengan perbuatan dan tindakan, berupa pemberian barang-barang (materi).

1. Tanggung jawab timbal balik kita.

Pelayanan tidak hanya diberikan ke luar, tetapi pelayanan ini pun dilakukan ke dalam. Secara khusus kepada anggota jemaat yang membutuhkan. Dengan demikian, persekutuan akan terlaksana dengan baik, tanpa ada yang merasa berkekurangan.[[10]](#footnote-11)

1. Hidup Bersekutu

Menjadi Kristenberarti menjadi anggota keluarga Kerajaan Allah. Sebagai seorang Kristen, banyak orang-orang yang akan menjadi saudara yang baru di dalam Kristus sebagai satu persekutuan sebagai tubuh Kristus dan menjadikan Yesus Kristus menjadi kepala persekutuan tersebut. persekutuan akan mendorong orang-orang untuk menerima satu dengan yang lain, apapun keadaan dan masalalunya. Sebab, persekutuan ini terbentuk oleh karena adanya karya penyelamatan yang telah di peroleh melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dengan demikian, hidup bersekutu dalam persekutuan membutuhkan suatu kejujuran.

Hidup dalam persekutuan Kristenberarti membutuhkan sesama untuk bersekutu. Hidup dalam persekutuan ini akan membentuk suatu karakter mengasihi umat Allah, memberi dan diberi, mengenal dan dikenal. Dengan demikian, bersekutu berarti membagi-bagikan hidup dan milik kita seperti, memberikan waktu, kemampuan kita, berkat-berkat Tuhan melalui

Firman-Nya, hidup bersekutupun membagi beban-beban doa, saling mengaku dosa dan saling mengampuni.

Persekutuan ini akan terlaksa dengan baik jika Roh Kudus menuntun hidup persekutuan tersebut. Hal ini terjadi karena manusia memiliki sikap yang sulit dihilangkan seperti, sombong dan iri hati. Dengan demikian, persekutuan yang terlaksa harus dituntun oleh Roh Kudus untuk memperolah persekutuan yang indah yang tidak didapatkan oleh dunia.

Tempat persekutuan orang Kristenadalah gereja karena gereja atau jemaat merupakan tubuh kristus di dunia (Efl:22-23) dan merupakan persekutuan orang percaya (Ef 2:19-22). Jadi, orang Kristendi tuntun untuk ikut dan hidup dalam persekutuan. Tujuan untuk pergi ke Gereja adalah untuk beribadah kepada Allah bersama-sama disamping bersekutu dengan sesama orang percaya. Sehingga, khotbah bukan tujuan satu- satunya dalam persekutuan.

Hidup bersekutu memberikan waktu untuk pengadakan penyelidikan Alkitab, berdoa, bersekutu, dan melayani bersama. Pertumbuhan rohani melalui persekutuan yakni memiliki hubungan yang erat, saling mendoakan, saling berbagi berkat, saling memikul beban dan saling mengasihi.[[11]](#footnote-12) Jadi, hidup dalam persekutuan akan memberikan pangalam yag baik, selain memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui persekutuan pun menciptakan hubungan yang baik dengan sesama orang- orang percaya.

1. Hubungan Penggembalaan Dengan Pelayanan Gereja

Amanat Tuhan Yesus kepada muridNya dan kepada semua orang Kristenuntuk memuridkan segala bangsa. Tugas orang percaya adalah untuk menyampaikan injil kepada semua orang tak terkecuali warga gereja yang tidak aktif dalam persekutuan. Dengan misi ini membuat para pelayan secara khusus dalam memberitakan injil kepada warga jemaat yang kurang aktif guna peran gereja di jalankan dengan baik.

Penggembalaan tidak terlepas dari tugas dan pelayan gereja. Penggembalaan memiliki hubungan yang saling melengkapi dengan alasan memperkuat atau memperkokoh pertumbuhan serta mengembangkan gereja, agar gereja bisa mandiri serta menjadi gereja misioner. Adapun bentuk-bentuk penggembalaan menurut tugas gereja adalah:

1. Penggembalaan Persekutuan

Persekutuan yang teijadi tidak hanya sekedar berkumpul saja sebagai orang-orang yang percaya. Tetapi di dalamnya ada suatu pemeliharaan anggotanya agar imannya terns bertumbuh. Sehingga, persekutuan perlu untuk mendapat penggembalaan. Manusia diciptakan Allah untuk memiliki relasi yang baik dengan sesama manusia. Tujuan dari penggembalaan persekutuan adalah memperbaiki hubungan yang tergangu atau rusak agar warga gereja yang berkaitan mendapat kembali tempatnya dalam persekutuan. Dengan demikian, orang tersebut kembali berperan sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, pelayanan penggembalaan persekutuan tidak bisa terlepas satu dengan yang lain sebab mereka adalah satu.

1. Penggembalaan Kesaksian

Penggembalaan kesaksian merupakan pelayanan kepada pelayan Tuhan, dimana pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan dalam memberitakan injil atau kabar baik. Penggembalaan kesaksian bertujuan kepada anggota jemaat dalam memberitakan injil dalam kehidupannya. Penggembalaan ini tertuju pada warga gereja, pada hakikatnya semua umat Allah merupakan pelayan yang bertugas dari Yesus Kristus. Pelayanan penggembalaan ini sebagai wujud dari Firman Tuhan yang harus dilakukan sebagaimana dalam Matius 28:19- 20. Penggembalaan kesaksian merupakan bentuk pelayanan yang melayani injil sebagai berita tentang karya penyelamatan yang dilakukan Yesus untuk manusia. Dengan demikian, pelayanan kesaksian ini bertujuan untuk melakukan pengakuan dosa.

1. Penggembalaan pelayanan

Penggembalaan pelayanan tidak hanya menjadikan gereja sebagai rumah rohani anggota jemaatnya. Tetapi, sebaliknya yakni sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas para anggota gereja untuk melayani Tuhan. Orang yang berperan aktif dalam penggembalaan pelayanan ialah penatua dan diaken.[[12]](#footnote-13)

Jadi, penggembalaan yang terjadi dari tiga panggilan gereja sangat menumbuhkan iman dan perkembangan gereja dalam suatu persekutuan. Melalui beberapa penggembalaan ini, memberikan acuan bagi gereja untuk meningkatkan pelayanan yang telah teijadi dalam jemaat dengan berbagai ide-ide yang kreatif sesuai dengan penerima pelayanan.

1. Definisi Injil

Injil dalam bahasa Yunani disebut dengan Euanggelion, yang berarti kabar baik atau kabar sukacita. Kabar baik ini ditujukan bagi semua bangsa, yang di peroleh melalui Yesus Kristus yang telah memenuhi janji-janji-Nya sehingga terbuka jalan keselamatan bagi semua orang percaya.[[13]](#footnote-14) Kabar baik yang dimaksud adalah kabar sukacita atas karya Tuhan Yesus di Kayu Salib untuk membuktikan Kasih Tuhan kepada manusia. Jadi, kabar yang dimaksud bukan kabar baik ketika menerima berkat untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi berkat kehidupan yang kekal. Kabar baik ini bermula dari kasih karunia Allah ketika la berinisiatif membebaskan manusia dari belenggu dosa. Allah menginginkan agar manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia yang di ciptakan “Segambar dengan diriNya” (Kej 1:26), tidak binasa “Melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16).

Pada perjanjian barn ada ungkapan mengenai Injil yang sering dipakai misalnya “Injil Kerajaan”, “Injil Allah”, “ Injil Yesus Kristus” atau “ Injil Kemuliaan Kristus”, “Injil keselamatan”. Injil Allah berarti: kabar yang

L

berasal dari Allah dan disampaikan atas nama dan wewenang Allah. Injil kerajaan berarti: kabar baik mengenai kerajaan Allah. Injil Yesus Kristus mengatakan bahwa kabar baik bermula dari Yesus Kristus yang mengenai Yesus Kristus serta Karya-Nya. Injil/kabar baik mengenai keselamatan manusia dan tentang kemuliaan Kristus, artinya: daya penyelamatan Kristus yang dibangkitkan dari antara orang mati.[[14]](#footnote-15) Berita sukacita ini berkaitan dengan berita penyelamatan manusia beserta dunia secara menyeluruh, itu menyangkut pada kehidupan manusia secara spiritual dan secara material, baik fisik ataupun non fisik, baik perorangan maupun kemasyarakatan, segala makhluk dan alam semesta. Keselamatan ini tidak hanya diperoleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia tetapi keselamatan sebagai kabar sukacita yang diperoleh oleh semua ciptaan Tuhan tanpa terkecuali yang ada di bumi ini. Kita membutuhkan injil ini untuk masuk ke dalam kerajaan Kristus, dan sebagai jalan untuk tetap bersama Dia melewati setiap ujian dan tuntunan sehari-hari.[[15]](#footnote-16)

Sebagai manusia yang telah diselamatkan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu Salib. Orang Kristentelah mendapat mandat dari Yesus untuk memberitakan injil kepada segala makhuk (Markus 16:15). Memberitakan kabar baik atau injil berarti menyebarluaskan bahwa Yesus Kristus telah berkorban melalui kematianNya untuk menebus dosa manusia bahkan bangkit dari antara orang mati sesuai dengan Firman Allah. Ia menawarkan pengampunan dosa dan pembebasan oleh Roh kepada semua orang yang bertobat dan percaya.[[16]](#footnote-17) Dengan demikian keselamatan diperoleh karena anugerah dari Allah sendiri untuk semua makhluk hidup. Sebagai manusia yang telah menerima anugerah keselamatan, tentu mengetahui dari penginjil dan memberi respon terhadap injil tersebut. Jelas bahwa keselamatan itu di terima melalui iman kepercayaan yang berawal dari pemberita injil melalui utusan-utusan Allah. Setiap injil yang disebarkan akan memberikan hasil yang baik sebab pemberitaan injil adalah kehendak Allah atas manusia, meskipun dalam melakukan penginjilan akan ada penolakan bahkan penderitaan yang akan di alami. Meskipun demikian Allah akan selalu ada bersama-sama dengan penginjil dalam melaksanakan misinya dan memberi kemampuan dan hikmat sebagai suatu tanggungjawab bersaksi.

Memberitakan injil sebenamya tidak hanya dilakukan oleh para misionaris atau penginjil. Memberitakan injil dilakukan oleh semua orang Kristenyakni memberikan kesaksian tentang Yesus dalam kehidupan sebagaimana telah dimandatkan Tuhan Yesus dalam Amanat Agung. Seorang Kristenharus berlaku baik, mempergunakan setiap talenta yang dikaruniakan dengan sebaik- baiknya. Gereja juga dijadikan alat oleh Allah untuk memberitakan kabar baik itu di tengah-tengah persekutuan umat Allah maupun di tengah-tengah dunia untuk menyatakan kerajaan Allah dan menyaksikan karya rencana Allah dalam sejarah kehidupan manusia. Gereja haras memberikan pendekatan terlebih dahulu dalam memberitakan injil yakni dengan mengomunikasikan injil kepada dunia.[[17]](#footnote-18)

Pekabaran injil merupakan amanat agung yang langsung dari Allah secara universal. Keuniversalan inilah yang membawa gereja pada tugas untuk memberitakan injil. Hal ini bertujuan agar pribadi atau masyarakat bisa menerima kabar baik atau injil itu dengan sukacita yang akan memberikan kedamaian bagi kehidupan mereka. Terlebih lagi mereka dapat menikmati keselamatan sebagai karunia dan anugerah dari Allah. Inti dari kabar baik atau berita sukacita adalah keselamatan. Karenanya injil hams diberitakan kepada semua orang, sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Matius 28:19-20.[[18]](#footnote-19)

Tugas dan panggilan gereja harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang menerima injil itu hams merasakan damai, dengan demikian gereja hams temsdi perbaharui agar berjalan sesuai dengan zaman dan selalu menghadirkan damai itu bagi dunia.

1. Peran Gereja dalam Membangun Persekutuan yang Sudah Suam

Keseluruhan warga gereja belum maksimal melakukan persekutuan bahkan persekutuan pun masih ada yang belum terlaksana dengan baik. Pada kenyataannya, masih banyak warga gereja yang mengabaikan persekutuan tersebut. Pergumulan hidup menjadi salah satu pemicu warga jemaat untuk mengumngkan niat mereka untuk datang kepada Tuhan. Kelemahan antusiasme warga gereja dalam persekutuan mengakibatkan ketidak sungguh- sungguhan dan tidak bergairah dalam mengikuti persekutuan. Hal ini terjadi karena warga gereja terikat pada persoalan pelik yang belum terselesaikan yang mengakibatkan tidak antusias dalam mengikuti persekutuan sehingga mereka tidak memiliki hubungan yang dekat pada Tuhan.

Melemahnya antusias dalam persekutuan memberikan dampak yang membahayakan kerohanian, apalagi jika teijadi secara terus menerus akan membuat jiwa kehilangan semangat, gairah, kesungguhan dan totalitas untuk mencari dan menikmati hadirat Tuhan. Allah selalu merindukan umatNya datang kepadaNya sebagai ciptaan yang paling di kasihiNya. Sebagai umat Allah yang telah diselamatkan menjadikan persekutuan sebagai keharusan dalam hidup sebagai rasa ungkapan syukur dan penyembahan kepada Allah.

Gereja harus mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam persekutuan guna mengalami pertumbuhan pendewasaan rohani. Gereja mengajak warga gereja mengarahkanpada hidupnya untuk meraih perkenaan Tuhan melalui beribadah yang menjadi respon mereka. Jemaat terus-menerus dimotivasi agar memiliki hubungan yang indah dengan Tuhan melalui komitmen pribadinya.[[19]](#footnote-20)

Keberadaan Gereja adalah untuk memberitakan kesaksian tentang kebenaran dari Allah dengan memberitakan injil, seperti khotbah dalam beribadah, melakukan katekisasi, menyebarkan tulisan-tulisan hanya itulah

yang merupakan hak-hidup berdirinya gereja.[[20]](#footnote-21) Moltmann mengatakan

kegagagalan gereja seringkali terlihat dalam membangun persekutuan yang

sejati karena gereja belum memahami apa itu persekutuan. Ia menyatakan

sangat penting bagi gereja untuk memperlakukan orang lain sebab gereja tidak

hadir untuk dirinya sendiri, tetapi ia ada untuk orang lain. Hal ini berarti

bahwa gereja hadir untuk dunia ini.[[21]](#footnote-22) Yohanes 17:18 menyatakan tentnag

pembenaran kesatuan gereja adalah

“Supaya mereka semua menjadi satu; sama seperti Engkau, Bapa, ada di dalam Aku dan Aku di dalam kamu...”

Pendidikan gereja sangat diperlukan dalam pertumbuhan iman warga

gereja yang tidak aktif dalam persekutuan, guna memberikan ajaran yang baik

dan positif yang selalu bergantung pada firman Allah.

Gereja mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan kerohanian jemaat, diantaranya:

1. Mengajar

pengajaran atau pendidikan agama menurut Martin Luther adalah

adalah pengajaran yang melibatkan semua warga gereja. Tujuan dari

pendidikan agama menurut Jhon Calvin adalah mengajar semua warga

gereja dengan maksud mereka mengabdi kepada Allah Bapa dan Yesus

Kristus. Sedangkan Homrighausen mengatakan bahwa menerima

pendidikan itu berarti segala pelajar, tanpa mengenal usia memasuki

persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh Dia mereka terbawa pada persekutuan jemaat-Nya yang mengungkapkan dan mempermuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat.[[22]](#footnote-23) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan atau pengajaran tentang agama sangat dibutuhkan oleh warga jemaat untuk memperlengkapi sumber imanNya kepada Yesus Kristus dan mampu bertanggungjawab pada persekutuan Kristensebagai salah satu sarana untuk memuliakan Tuhan bersama-sama dengan umat Allah di segala tempat. Perintah pengajaran harus diterapkan dalam kehidupan bergereja sebagaimana kehendak Kristus yang terdapat pada Matius 28:19-20, kitab Kisah Para Rasul 2:42 menulis tentang Tuhan yang terus bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul dan dalam persekutuan. Kitab Efesus 4:11-12 mengatakan bahwa la telah memberikan baik rasul- rasul maupun nabi-nabi, pemberita-pemberita injil maupun gembala- gembala dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang yang kudus bagi pekeijaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh-Nya.

1. Pastoral Konseling

Pastoral konseling menurut Susabba yaitu sebagai hubungan timbal

balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan warga gereja sebagai

konselinya, diman konseling mencoba untuk membuka percakapan

terhadap konseli dengan maksud konseli bisa mengerti dan mengenai

persoalan hidupnya sehingga ia bisa melihat tujuan hidupnya dalam

menjalin hubungan pada Tuhan dan mencapai tujuan tersebut melalui kemampuan yang telah diperoleh dari Allah.[[23]](#footnote-24) Defenisi tersebut mau memberikan pemahaman bahwa pastoral konseling merupakan percakapan tentang masalah yang sementara dihadapi konseli yang memunculkan dampak dalam hidupnya yang kemudian memberikan kesadaran konseli akan keselarasan hubungan hidupnya dengan kehedak Tuhan.

Menurut Gintings konseling adalah suatu perkumpulan yang membahas tentang jalan keluar atau keputusan yang akan membebaskan atau menyelamatkan konseli, adapun cara yang dilakukan konseling adalah memberikan nasehat, dorongan, informasi dan menganalisa masalah yang teijadi.[[24]](#footnote-25) Hal ini menunjukkan tanggungjawab gereja dalam pelayanan untuk memberikan nasihat, dorongan, informasi kepada warga jemaat sebagai tindakan gereja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

1. Perkunjungan

Pelayan sebagai pemimpin gereja memiliki peran untuk mewujudkan persekutuan yang intim dengan Tuhan. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus kepada khotbah dalam ibadah saja, melainkan memerlukan hubungan yang dekat yang dapat dilakukan dengan perkunjungan perkunjungan adalah pelayanan ke rumah-rumah warga gereja. Menurut Cinebeli dan Beek menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pelayanan kunjungan adalah menyembuhkan, menopang, membimbing, mengasuh dan memelihara, membantu kelahiran dan pertumbuhan, dan pemulihan atau memperbaiki hubungan.[[25]](#footnote-26) Menurut N. Mimery adalah dengan mengunjungi jemaat sang gembala membina hubungan erat dengan domba-domba. Hubungan antara dua pihak merupakan unsur yang penting karena sang gembala jemaat mengetahui keadaan jemaatnya dan barulah ia dapat melayani mereka secara efektif.[[26]](#footnote-27) Melalui pelayanan perkunjungan, memberikan penguatan kepada warga gereja sehingga mereka merasa diperhatikan, ditolong untuk dikeluarkan dari masalah yang mereka hadapi melalui percakapan konseling. Pelayanan kunjungan konseling sangat penting dalam membangun iman jemaat, bahkan berdampak baik dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja. Dasar gereja yang bertumbuh secara kualitas menurut Wongso yaitu ketika warga gereja memiliki kedewasaan iman yang terlihat pada penambahan jumlah orang percaya yang taat pada Kristus dan kesaksian hidupnya.[[27]](#footnote-28) Begitupula dengan Warren mengatakan bahwa pertumbuhan rohani terlihat dari kualitas kehidupan orang percaya yang menjadikan hidupnya seperti Kristus yaitu melakukan kehendak Tuhan dan menggunakan talentanya dalam pelayanan serta bersaksi secara teratur kepada orang lain.[[28]](#footnote-29) Pelayanan perkunjungan yang dilakukan oleh gereja harus menanamkan nilai-nilai Alkitab yang akan membangun pertumbuhan rohani jemaat. Sehingga, dari pelayanan ini jemaat akan bertumbuh dan mampu untuk bersaksi terhadap orang lain sebagai bentuk ketaatannya untuk melanyani Tuhan. Kualitas hidup rohani yang dicerminkan melalui sikap dan tindakan yang mengambarkan teladan Kristus. Panjaitan dan Siahaan menyatakan bahwa banyak anggota yang biasanya sudah mulai malas untuk datang ke gereja, tetapi melalui pelayanan perkunjungan yang dilakukan gembala, kerohaniannya dibangunkan kembali untuk datang memuliakan Tuhan di Gereja.[[29]](#footnote-30) Dengan demikian pelayanan perkunjungan sangat membentuk karaktek yang dapat mengubah pola pikir jemaat untuk kembali kepada persekutuan yang telah terbengkalai dalam kehidupan mereka. Hasil dari pelayanan perkunjungan hanya bisa terjadi jika ada sinergi dari kedua pihak, dimana gereja melakukan tugas dan tanggungjawab dengan baik dan terus-menerus dan mendapat respon dari jemaat.

Pelayanan perkunjungan sangat membantu gembala untuk mengenai secara mendalam warga jemaat dalam kebutuhan jemaat sehingga membantu menyusun dan melaksanakan rencana atau tujuan pelayanan. Melalui pengenalan yang baik akan membangun hubungan yang harmonis dimana hubungan yang akrab dan penuh kasih dan sikap ini menuntun dan membimbing jemaat bertumbuh dalam kehidupan rohani, menjadi seperti Kristus.[[30]](#footnote-31)

1. Pembinaan Kerohanian

Pembinaan warga gereja biasa disebut dengan pembinaan iman yang merupakan tugas dan tanggungjawab gereja terhadap umat Tuhan. Pelaksanaan pembinaan kerohanian berlangsung dengan baik jikalau memperhatikan patokan dasar diantaranya: pertama, tugas yang diberikan sesuai dengan amanat Alkitab, yang berarti mengajar ataupun melatih, membina dan membawa suatu perubahan bagi warga jemaat. Kedua, pembinaan kerohanian akan membentuk karakter warga jemaat. Nuhamara mengatakan cara membangun karakter ialah dengan meningkatkan nilai- nilai kehidupan melalui pendidikan baik secara formal maupun informal.[[31]](#footnote-32) Hal ini berarti bahwa pendidikan bisa diperoleh di sekolah ataupun di rumah bahkan di gereja. Tidak hanya membentuk karakter tetapi mengantar warga jemaat untuk mengalami kebangunan rohani.

Begitupun Yachina mengatakan pembinaan jemaat memiliki peran yang besar bagi pertumbuhan iman, moral dan kerohanian.[[32]](#footnote-33) Pembinaan kerohanian merupakan tanggungjawab gereja untuk mendewasakan warga gereja dengan baik dalam membangun kerohanian mereka. Ruth Selan menyatakan pembinaan merupakan cara agar warga gereja memiliki fungsi sebagai anggota tubuh Kristus melalui program-progam guna memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan.[[33]](#footnote-34) Pengertian menunjukkan bahwa setiap program yang dilakukan oleh gereja akan memberikan dampak yang baik bagi warga jemaat jikalau program tersebut sesuai dengan kebutuhan jemaat. Jikalau program yang disusun dengan terstruktur akan membawa warga jemaat pada pembaharuan dalam hidupnya yakni menyatakan pelayanannya. Hal ini serupa dengan tujuan utama pembinaan warga gereja ialah membawa semua jemaat bersekutu dalam Kristus dan bertumbuh menjadi dewasa dalam pengenalan akan Dia. Salah satu wujud pertumbuhan dan kedewasaan warga gereja ketika berperan dalam pelayanan.[[34]](#footnote-35)

Pembinaan kerohanian ini bertujuan untuk mendewasakan warga jemaat yang dilakukan oleh pendeta yang bertanggungjawab kepada seluruh warga gereja yang memiliki karunia untuk mengajar sebagaimana amanat agung yang disampaikan Yesus Kristus sebelum naik ke Sorga.

Masalah yang sedang terjadi dalam lingkup gereja membuat gereja harus berperan dengan maksimal dan penuh komitmen untuk menggembalikan warga gereja pada persekutuan. Gereja harus memberikan waktu yang luang bahkan memberikan jam pemuridan dan memperioritaskan mereka dibanding dengan kesibukan yang lainnya. Ketika gereja telah melakukan tugas pemuridannya dengan baik, maka gereja harus menuntaskan misi itu sampai selesai. Gereja dituntut untuk memiliki kesabaran dan kesetiaan dalam mengembalikan warga gereja yang lalai untuk memelihara dan menumbuhkan kerohanian mereka.

Gereja yang berperan memberikan memuridan kepada warga gereja harus mengerti Firman Tuhan sebagaimana Alkitab menjadi landasan dalam memberitakan Firman dan memberitakan pengalaman hidup yang bisa mereka teladani untuk pertumbuhan rohani jemaat.

Selain dari pengetahuan Alkitab yang harus dipahami oleh gereja dalam merangkul warga jemaat adalah bersedia menjadi penolong yang baik bagi warga gereja dalam masalah yang sementara mereka alami dan turun langsung menemui warga jemaat yang tidak ikut bersekutu.

1. Pandangan Alkitabiah tentang persekutuan

a. Persekutuan dalam Peijanjian Lama

Dalam kitab peijanjian lama, persekutuan digambarkan dengan suatu perkumpulan yang terorganisasi dari Allah. Dimulai dari silsilah Adam, Set, Nuh, Sem dan Abraham yang merupakan penjaga kebenaran keluarga yang takut akan Allah. Ayah dalam keluarga akan disebut dengan imam, sedangkan jemaat bisa dilihat dalam bentuk yang lebih kecil. Allah berjanji kepada Abraham memberikan keturuan yang akan menjadi bangsa yang besar. Tugas bangsa Israel adalah menjadi perluasan kepada Abraham yakni menjadi berkat bagi semua bangsa (Kej 12:1-3), menyatakan kasih Allah kepada dunia, bangsa yang di bawa keluar dari Mesir disebut dengan jemaat/ perkumpulan di padang gurun (Kis 7:38). Allah membentuk manusia bukan untuk hidupnya sendiri, tetapi membentuk persatuan sosial. Begitu pula dengan Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia bukan satu per satu tanpa hubungan dengan yang lainnya. Allah mementuk manusia untuk mengakuinya dan memberikan hidupnya yang suci dalam kebenaran. Pada awal keselamatan, Allah telah memilih orang-orang sebagai perkumpulan, dan menyebut mereka dengan sebutan “umat-Nya” (Kej 3:7-12). Kemudian, Allah mengikat peijanjian dengan umat-Nya di Sinai.[[35]](#footnote-36)

Ketika bangsa Israel menerima kesepuluh hukum Allah di gunung Sinai melalui Musa (Kel 20:1-17) persekutuan antara Allah dengan manusia mulai secara teratur. Hukum yang diterima berupa bimbingan atau instruksi. Hukum Allah dalam peijanjian lama merupakan tempat untuk menemukan apa yang harus dipercayai yakni Allah dan tugas yang dituntut Allah bagi manusia sebagai balasannya. Kepercayaan yang mendasar dalam perjanjian lama bahwa mengenal dan menaati Allah bukan hanya sekedar ketaatan terhadap beberapa peraturan agamawi, tetapi mengalami perhatian dan kasih Allah dalam konteks pribadi dan sosial.[[36]](#footnote-37)

Jadi, hubungan Allah dengan manusia terbentuk dengan baik melalui persekutuan. Melalui persekutuan akan memberikan dampak pada hubungan kehidupan bersama. Sebab, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain dalam kehidupannya, karena manusia saling membutuhkan.

b. Persekutuan dalam Perjanjian Baru

Kata persekutuan dalam peijanjian baru banyak disebutkan bahkan praktek persekutuan telah diperlihatkan oleh jemaat mula-mula. Ketika jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Hal ini terbukti ketika mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42). Orang percaya menjadi satu sehingga semua milik mereka menjadi milik bersama, ada diantara mereka yang menjual hartanya lalu memberikan kepada semua yang membutuhkan. Mereka bertekun dan sehati untuk berkumpul tiap hari dalam Bait Allah. Mereka pun memecah-mecahkan roti di rumah secara bergilir dan makan bersama dengan penuh sukacita dan hati yang tulus sambil memuliakan Allah. Jumlah mereka bertambah setiap hari.[[37]](#footnote-38)

Dengan demikian, awal terbentuknya persekutuan langsung melibatkan persaudaraan ataupun orang lain dalam satu ikatan, mereka menyakini bahwa mereka tidak bisa bersandar pada diri mereka sendiri tanpa kehadiran Allah dan sesama manusia. Persekutuan mula-mula memberikan gambaran bahwa rasa tanggungjawab dalam memiliki satu dengan yang lain harus diutamakan. Hal itu terwujud ketika mereka sungguh-sungguh memberikan milik mereka bagi yang membutuhkan dan mereka tidak pema lupa untuk datang ke hadapan Allah. Hal ini yang dilakukan jemaat mula-mula sehingga mereka disukai banyak orang dan melalui tindakannya banyak orang menjadi pengikut Kristus.

Selain daripada persekutuan yang terbentuk pada jemaat mula-mula, kitab-kitab yang lainnya juga berbicara tentang adanya persekutuan orang- orang yang percaya. Persekutuan orang-orang beriman berdasar pada persekutuan mereka dengan Allah Bapa serta Yesus Kristus (1 Yoh 1:3). Orang-orang yang beriman dipanggil ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus (1 Kor 1:9). 1 Kor 9:23 yakni mempunyai persekutuan dengan ataupun mendapat bagian dalam Injil. Rasul Paulus pun mengucap syukur kepada jemaat yang berada di Filipi yang sudah bersekutu dengan Injil (Flp 1:5). Sementara dalam suratnya kepada Filemon, kata tersebut dihubungkan dengan kata iman jemaat Kristen(ayat 6). Roh Kudus yang berperan untuk menyatukan orang-orang beriman menjadi satu persekutuan melalui ikatan dalam damai sejahtera dan kasih (Ef 4:3; Kol 3:14-15). Ikatan ini bisa di lihat pada beberapa akhir surat Paulus, ini menyatakan bahwa ikatan yang kuat dalam persekutuan sangat nampak terlebih ketika orang-orang yang beriman membangi-bagikan harta benda mereka.

Persekutuan orang kudus memiliki sangkut paut dengan jemaat dan gereja dalam artian bahwa mereka yang mengaku menjadi anggota gereja Kristus, mereka adalah persekutuan orang kudus. Mereka adalah orang yang saleh yang beragama, bukan berarti tidak memiliki dosa. Mereka sama dengan manusia yang lainnya, hanya saja melalui rahmat Allah sehingga mendapat gelar sebagai orang-orang yang kudus, yakni orang- orang yang dipilih langsung oleh Allah untuk menerima keselamatan melalui Yesus Kristus. Gelar orang-orang kudus diberikan melalui pengampunan dosa dan pembenaran iman sehingga tercipta persekutuan orang-orang kudus.

Sebagai orang berdosa membutuhkan persekutuan dalam artian: saling menolong dalam memikul beban masing-masing, saling mengampuni dan hidup dengan sabar sesuai dengan kehendak Tuhan (Gal 6:2). Persekutuan itu menjadi tanda bahwa jemaat sadar akan arti keimanan am yang berlaku pada semua orang yang beriman. Sebagai seiman haruslah saling menasihati satu dengan yang lain, saling menghibur, menolong dan saling mendoakan. Melalui persekutuan menyadarkan manusia bahwa kita hanyalah makhluk yang lemah dalam melakukan suatu hal baik dalam hidup kepercayaan maupun melalui kehidupan sehari-hari

Persekutuan orang-orang beriman merupakan persekutuan yang lebih tinggi karena berisi tentang kehendak Allah yang harus dinyatakan dalam kehidupan manusia. Kesadaran tentang makna persekutuan orang kudus dapat membaharui kehidupan beijemaat dan gereja, dengan tujuan hidup bersama melalui pembaharuan hidup. Gereja harus menyadari arti persekutuan yang sesungguhnya serta membuktikan persekutuan tersebut dalam kehidupannya. Sehingga gereja menjadi suatu tanda yang menunjukkan jalan kepada kehidupan bersama yang baru terutama bagi kehidupan orang-orang yang memiliki pergumulan yang berat.

Persekutuan akan terwujud sepenuhnya karena Allah akan menjadi semua di dalam semua (1 Kor 15:28). Ini menunjuk bahwa Tuhanlah yang

mengadakan persekutuan dengan manusia, Dia jugalah yang akan menjamin pada persekutuan yang sempuma sesuai dengan janjiNya ( 2 Ptr 3:13).[[38]](#footnote-39)

Dengan demikian, persekutuan tidak muncul begitu saja ataupun sekedar program yang dilakukan oleh gereja. Tetapi Allahlah yang menjadikan persekutuan itu ada, tidak hanya sebagai sarana penyembahan kepada Tuhan tetapi sarana untuk saling mengenal dan mengetahui dalam suatu persekutuan. Oleh sebab itu, persekutuan harus dijalankan dalam kehidupan berjemaat sebagai pertumbuhan dan perkembangan iman warga jemaat kepada Tuhan Allah. Ketika warga gereja tidak bertekun dalam melakukan perskutuan, maka gereja perlu untuk melakukan tindakan sebagai wakil Allah untuk memberitakan injil/kabar baik bagi semua warga gereja.

1. Harun Hadiwijono, /man ATm/ew(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1989), 326. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, 363. [↑](#footnote-ref-3)
3. Michael Griffiths, Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 4. [↑](#footnote-ref-4)
4. Chris Hartono, Ihwal Bergereja di Indonesia (Yayasan Bina Darma No. 50, 1995), 25. [↑](#footnote-ref-5)
5. Supardan, Bergereja di Indonesia: Rejleksi Terhadap Fungsi dan Aktualisasinya (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 1995), 13. [↑](#footnote-ref-6)
6. "Juarita Encai, “Implementasi Perkunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKII Long Jurnal Jaffray (2014): 12-19. [↑](#footnote-ref-7)
7. 1JFibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” Evange/ika, Vol. 1, No. 2 ( Juli 2017): 11-12. [↑](#footnote-ref-8)
8. Soryadi dan Bambang Wiku Hermato, “konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan,” Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen), Vol. 1, No. 1 ( 2019): 7-10. [↑](#footnote-ref-9)
9. Jonar S, Ekklesiologi (Yogyakarta: ANDI, 2016), 74-75. [↑](#footnote-ref-10)
10. Herianto GP, Teologi Pastoral (Yogycikarta.PBMR. 2020), 77-79. [↑](#footnote-ref-11)
11. Lea Santoso, Jimmy Kuswandi dan Tim Staf Perkantas, Memulai Hidup Barn (PT Suluh Cendekia, 2020), 30-33. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid Herianto 53-56. [↑](#footnote-ref-13)
13. E.B. Surbakti, M.A, Benarkah Injil Kabar Baik (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2002), 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. Groenen , Panggilan A'm/c,/i(Yogyakarta: Kanisius, 2005), 26. [↑](#footnote-ref-15)
15. Bryan Chapel 1, Christ Center Worship Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita (Malang: Literatur SAAT, 2015), 21. [↑](#footnote-ref-16)
16. Stevanus Kalis, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," Fidei, Jurnal Teologi Sistemalika dan Praktika, Vol. 3, No. l(Juni 2020): 06. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wijiani Maria, “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial,” Regti/a Fidei: Jurttal Pendidikan Agama Kristen ", Volume 5, Nomor 2 (September 2020): 1. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jhon de Grychy, Injil Dalam Masyarakat Majemuk, Teijemahan, 243.. [↑](#footnote-ref-19)
19. Florentina Sianipar, “Trategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Maningkatkan Antusiasme Jemaat dalam Beribadah,” Missio Ecciesiae, 8(2) ( Oktober 2019): 144-145. [↑](#footnote-ref-20)
20. 23 Dr.G.C.Van dan Boland, B.j. Dogmatika Masa Kini (Jakarta: Gunung Mulia 2014),16- 17. [↑](#footnote-ref-21)
21. Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka menurut Jurgen Moltann,” Visio Dei. Jurnal Teologi KristenVol.2 No.l ( Juni,2020): 107. [↑](#footnote-ref-22)
22. He!en Farida Latif, “Pengaruh Pengajaran dan persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan nRohani Anak dan remaja,” Juntal Teologi dan Pelayanan Kristiani Volume l.Nomor 1 (November 2017): 121. [↑](#footnote-ref-23)
23. Yakub B. Susabba, Pastoral Konseling Jilid l (Malang: Gandum Mas, 2003), 4. [↑](#footnote-ref-24)
24. E. P. Ginting, Konseling Pastoral (Bandung: SAAt, 1999), 10. [↑](#footnote-ref-25)
25. Mikha Agus Widiyanto & Susanto, “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1, (Januari 2020): 40. [↑](#footnote-ref-26)
26. 3,Yonatan Sumarto, “Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja” Jurnal Marampa’, Vol. 1 (2017): 20. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, susanto, 40. [↑](#footnote-ref-28)
28. R. Warren, “Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja yang Digerakkan Oleh Tujuan,” Gandum Mas (2000): 10. [↑](#footnote-ref-29)
29. Jekson Panjaitan dan Marlinda Siahaan, “Analisis Persepsi Anggota Jemaat Wilayah 13 Tentang Pengaruh Pelawatan Gembala Terhadap Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan di Gereja Masehi Advent Hari ketujuh Berdasarkan Mazmur 23:1-4,” JuntalMarturia, 1(1): 10. [↑](#footnote-ref-30)
30. i5Ibid, susanto, 44. [↑](#footnote-ref-31)
31. Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen,” Jurnal Jqffrciy 16, No. 1 (2018): 93. [↑](#footnote-ref-32)
32. Purim Marbun, “Strategi dan Model Pembinaan Rohani untu Pendewasaan Iman Jemaat,” Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) Vol. 2, no. 2, (Desember 2020): 152. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ruth F Selan, Pedoman Pembinaan Jemaat (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 22. [↑](#footnote-ref-34)
34. Purim Mabun, Pembinaan Jemaat (Jogjakarta: Artdi Offset, 2017), 10. [↑](#footnote-ref-35)
35. Jhon Drane, Memahami Perjanjian Lama, Dari Beberapa Leluhur Sampai Kerajaan Bersatu (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab), 14. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, 15. [↑](#footnote-ref-37)
37. Wiliam Baeclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari:Kitab Kisah Para Rasul (JakartaiBPK Gunung Mulia,2007), 42-43. [↑](#footnote-ref-38)
38. <3G. C.Van Niftrik dan B.J. Boland, Dogmatika Masa Kini (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 375-383. [↑](#footnote-ref-39)